

Distingsi Hadis Bid'ah Perspektif Muhammadiyah dan Wahabi

Sarwan Sarwan¹, Muhammad Sabri²

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang^{1,2}

e-mail: sarwanma@uinib.ac.id¹, muhammadsabry54@mail.com²

Abstrak

Muhammadiyah and Wahabi groups are revivalist Islamic movements, which in their struggle are both against heresy, so that their similarities make them look the same, some even say that Muhammadiyah is part of Wahhabism. then what is the difference in understanding heresy in the view of Muhammadiyah and Wahhabis. The methodology used in this research is Qualitative (Library research). Literature research that uses a comparative approach. By collecting all the materials for books, journals, reference papers related to the understanding of Muhammadiyah and Wahhabism about the heretical hadith. Then the data is reviewed, criticized, analyzed critically and comparatively, then a conclusion is drawn. As for the findings; First, in Muhammadiyah's understanding of the hadith, bid'ah is divided into two, namely hasanah bid'ah and dhalalah bid'ah, while according to Wahhabis all bid'ah is dhalalah. Second, Wahhabis consider relying on dhaif hadith as a heretical heresy, while Muhammadiyah allows apologies to motivate worship. Third, regarding tawassul, Wahhabis do not justify tawassul to pious people, whether living or dead, in contrast to Muhammadiyah which allows tawassul to pious people who are still alive, and not to the dead.

Keywords: Muhammadiyah; Wahhabism; Understanding Bid'ah

Abstrak

Muhammadiyah dan kelompok Wahabi adalah gerakan Islam revivalis, yang mana dalam perjuangannya sama-sama melawan bid'ah, sehingga dengan kesamaan itu membuat mereka terlihat sama, bahkan ada yang mengatakan bahwa Muhammadiyah adalah bagian dari Wahabi. Lantas bagaimana distingsi pemahaman bid'ah dalam pandangan Muhammadiyah dan Wahabi. Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Kualitatif (Library Research). Penelitian studi pustaka yang menggunakan pendekatan komparatif. Dengan mengumpulkan seluruh bahan-bahan buku, jurnal, makalah referensi yang berkaitan dengan pemahaman Muhammadiyah dan wahabisme tentang hadis bid'ah. Kemudian data tersebut ditelaah, dikritisi, dianalisis secara kritis dan komparatif, lalu ditarik kesimpulan. Adapun hasil temuannya; pertama, dalam pemahaman Muhammadiyah dalam memahami hadis bid'ah, bid'ah terbagi dua, yaitu bid'ah hasanah dan bid'ah dhalalah, sementara menurut wahabi semua bid'ah adalah dhalalah. Kedua, Wahabi menganggap bersandar kepada hadis dhaif adalah bid'ah yang sesat, sementara Muhammadiyah memperbolehkan dengan apology memotivasi ibadah. Ketiga, mengenai tawassul, Wahabi tidak membenarkan tawassul kepada orang shalih, baikpun yang masih hidup ataupun yang sudah mati, berbeda dengan Muhammadiyah yang memperbolehkan tawassul kepada orang yang shalih masih hidup, dan bukan kepada sudah mati.

Kata Kunci: Muhammadiyah; Wahabisme; Hadis; Bid'ah

Pendahuluan

Distingsi pemahaman acapkali menimbulkan sebuah konflik yang rumit di antara sesama.¹ Salah satu yang sering diperdebatkan pemeluk-pemeluk agama yakni, perkara memahami dalil agama.² Sepintas lalu, dalil agama memang terlihat kontradiksi, sebab satu dengan yang lainnya paradoks. Akan tetapi apabila ditelaah lebih mendalam bukanlah seperti itu, sebab terdapat metode tertentu dalam menyelesaikan dalil yang kontradiksi. Adapun metode dalam penyelesaiannya dengan menggunakan pendekatan *nasekh, mansukh, mukhtalif, tarjih* dan kompromi.³

Persoalan hari ini, sebagian cendekiwan Muslim tidak memaknai hadis sesuai dengan metode sebagaimana yang telah digagas ulama terdahulu, melainkan dengan metode pendekatan sebagai gramatikal teks. Lebih general, mereka hanya menggunakan metode tafsir bebas, dan preferensi mereka fanatik kepada ulama yang sekupu dengannya, sehingga

eksklusif dengan ulama lain tidak mampu dihindarkan.

Masalah yang kembali populer baru-baru ini, tentang memahami hadis *bid'ah*. Berangkat dari hadis ini, membuat kesatuan dan persatuan disharmonis, yang berimplikasi rusaknya nilai-nilai persaudaraan, hubungan antara sesama muslim, sehingga muncul sifat kebencian dan merasa diri paling benar.⁴

Perkara tentang *bid'ah* bukanlah masalah yang baru, melainkan telah diperdebatkan oleh ulama terdahulu, seperti yang terjadi di ranah Minangkabau pertentangan Kaum Muda dan Kaum Tua awal abad ke 20.^{5,6} Perdebatan tentang perkara *bid'ah* pada abad tersebut adalah antara Kaum Tua dan Kaum Muda.

Kaum Muda pada saat itu di pelopori oleh Syekh Abdul Karim Amarullah(1879-1945), Syekh Muhammad Jamil Jambek (1862-1947) dan Haji Abdullah Ahmad (1878-1933), yang mana

¹ Andri Wahyudi, "Konflik, Konsep Teori Dan Permasalahan," *Jurnal Publiciana* 8, no. 1 (2015): 1-15, <https://doi.org/10.36563/publiciana.v8i1.45>.

² Didik Kusno Aji, "Konflik Dalam Bingkai Sosial Keagamaan," *NIZHAM* 4, no. 1 (2015), <https://media.neliti.com/media/publications/155003-ID-konflik-dalam-bingkai-sosial-keagamaan.pdf>. Agama," *uinmalang.ac.id*, 2021, <https://uinmalang.ac.id/r/160101/benih-konflik-dalam-agama>.

³ Mohammad Umar Said, "Mansikh-Manskh Dalam Al-Quran," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (December 25, 2020): 173-83, <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i2.4174>.

⁴ Anita Indria and Eka Eramahi, "Relativisme Agama Dalam Masyarakat" *x*, no. *x* (2022): 128-39, <https://doi.org/10.15548/mrb.v5i2.25>.

⁵ Sarwan Sarwan, "Materi Dakwah Majalah Al-Munir (1911-1915)," *Al Munir: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (November 7, 2012): 134-49, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/view/730>.

⁶ Nasrullah, "Respons Dan Tantangan Kaum Tua Atas Kritik Kaum Muda Terhadap Tarekat Di Minangkabau Awal Abad 20," *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2016): 211-46, <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/15>.

notabenehnya membersihkan perilaku dan pemikiran *khurafat*, *syirik*, dan *bid'ah* dalam ajaran Islam ^{7,8}. Kaum Muda mempunyai jasa dalam menyebarkan dan membesarkan Muhammadiyah di Sumatera ⁹, hal ini tidaklah mengherankan karena ideologi Muhammadiyah pada prinsipnya sama dengan Kaum Muda, yaitu ideologi pembaharuan atau pemurnian.^{10,11}

Di dalam sejarah, sebagaimana di jelaskan oleh Oncu Hamdi (1925) bahwa, Karim Amarullah mendirikan sekolah di sungai Batang dengan nama Sendi Aman (1924). Rupanya adik mantunya Sutan Mansur membujuk Karim Amarullah untuk menggabungkan sekolah Sendi Aman dengan organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah. Sekolah Sendi Aman tersebut menjadi embrio lahir dan

berdirinya cabang Muhammadiyah di Minangkabau ¹².

Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi yang membawa paradigma baru pada awal abad 20. Paradigma tersebut yaitu, pembaharuan Islam yang di kenal dengan *tajdid* ¹³. Pembaharuan ini mencakup dalam urusan ibadah dan progresifitas dalam mencerdaskan ummat melalui pendidikan.¹⁴ Pembaharuan dalam akidah dan ibadah di kenal dengan nama *revivalis* yakni, pemurnian ajaran Islam dari *khurafat*, *bid'ah* dan *syirik*. Sedangkan pembaharuan dalam bidang pendidikan yakni, dengan memodernisasi lembaga pendidikan Islam.

Akhir-akhir ini aliran kelompok Wahabi muncul kembali, yang mendasari perjuangannya yakni, menegasikan *bid'ah*, *khurafat* dan *syirik*. Sepintas lalu, landasan perjuangan Muhammadiyah dan Wahabi sama-sama memberantas *bid'ah*, *khurafat*, dan *syirik*. Maka menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam bagaimana distingsi pemahaman Muhammadiyah dan Wahabi terhadap hadis *bid'ah*.

⁷ Sarwan Sarwan, "Al-Munir (1911-1916)," *Al Munir: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2009): 1-19, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/view/654>.

⁸ Sarwan, "Materi Dakwah Majalah Al-Munir (1911-1915)."

⁹ Muslim, "Haji Abdul Karim Amrullah Dan Sejarah Muhammadiyah Di Maninjau Sumatera Barat," *Jurnal Muhammadiyah Studies* 6, no. 1 (2021): 1-22, <https://doi.org/10.22219/jms.v6i1.12652>.

¹⁰ Sarwan Sarwan and Fatimah Azzahra, "Da' Wah in Muhammadiyah Education: Muhammadiyah Renewal for Islamic Education in West Sumatra" 22, no. 02 (2022): 181-91, <https://doi.org/10.29300/syr.v22i2.8774>.

¹¹ Muhamad Ikbal, Rihlah Nur Aulia, and Khairil Ikhsan Siregar, "Sejarah Keberadaan Muhammadiyah Di Minangkabau Perspektif Hamka Dalam Karya Ayahku," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 14, no. 1 (2018): 79-88, <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.06>.

¹² Ikbal, Aulia, and Siregar.

¹³ Bahar Agus Setiawan, "Manhaj Tarjih Dan Tajdid: Asas Pengembangan Pemikiran Dalam Muhammadiyah," *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 2, no. 1 (March 25, 2019): 35, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i1.2068>.

¹⁴ Sarwan and Azzahra, "Da' Wah in Muhammadiyah Education: Muhammadiyah Renewal for Islamic Education in West Sumatra."

Selanjutnya, supaya terhindar dari plagiarisme penulis akan memaparkan penelitian terdahulu mengenai penelitian ini. Di dalam artikel yang di tulis oleh Ayu Juniardi dan Abubakar menjelaskan bahwa Muhammadiyah dan Wahabi mempunyai kesamaan dalam pergerakan yaitu, sama-sama memurnikan Islam dari perkara *bid'ah*, *khurafat*, dan *takhayyul*.¹⁵

Sepanjang yang penulis *reseach* belum ada peneliti membahas secara spesifik tentang bagaimana distingsi Muhammadiyah dan Wahabi dalam memahami hadis tentang *bid'ah*. Jurnal di atas jelas berbeda, yang mana artikel di atas hanya membahas isu Wahabi yang berada di dalam tubuh Muhammadiyah dan melihat kesamaan pergerakan secara keseluruhan. Sedangkan penelitian ini mengeksplorasi distingsi Muhammadiyah dan Wahabi dalam memahami hadis tentang *bid'ah* serta impelmentasi mereka terhadap hadis *bid'ah*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Kualitatif dengan pendekatan komparatif. Adapun basis data dalam penelitian ini bukanlah data informan di lapangan, akan tetapi berbasis data kepustakaan yakni, buku, jurnal,

makalah, referensi yang berkaitan dengan pemahaman Muhammadiyah dan Wahabi terhadap hadis *bid'ah*. Kemudian data tersebut ditelaah, direduksi secara kritis dan ditarik sebuah kesimpulan.

Gerakan dan Gagasan Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang tersebar hampir seluruh dunia. Muhammadiyah dalam pergerakan organisasinya, telah banyak melahirkan tokoh-tokoh bangsa yang mempunyai pemikiran moderat dan menjadi ulama yang tersebar di Nusantara. Kontribusi Muhammadiyah dalam membangun bangsa tidak bisa diragukan lagi. Melalui Islam moderat, Muhammadiyah mampu masuk dengan konstruksi baru bagi kemajuan bangsa dan agama.¹⁶

Selain itu, menurut H.A.R. Gibb dalam hasil penelitiannya menyebutkan ada empat formulasi fokus perhatian Muhammadiyah diantaranya yaitu, *Pertama*, membersihkan Islam dari budaya dan kebiasaan yang merusak kemurnian Islam (*tahayyul*, *khurafat*, dan *bid'ah*). *Kedua*, reformasi pendidikan Islam. *Ketiga*, pemikiran Islam modern. *Ke empat*, mempertahankan Islam dari budaya

¹⁵ Ayu Juniarti, H Abubakar, and Suryanti, "Menelisik Isu Wahabi Di Muhammadiyah Tahun 2012 - 2018," *Syams : Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2021), <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams/article/view/3028/1554>.

¹⁶ Nuhayati dkk, *Muhammadiyah; Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020).

Barat.¹⁷ Pergerakan Muhammadiyah di stimulasi berdasarkan fenomena yang terjadi pada saat itu, yang mana marak perilaku pemeluk agama Islam yang melakukan *tahayyul*, *khurafat* dan *bid'ah*.¹⁸

KH. Ahmad Dahlan merupakan pendiri organisasi Muhammadiyah pada tanggal 18 Dzulhijjah tahun 1330, dan bertepatan dengan 18 Nopember tahun 1912 M di Jogjakarta. Muhammadiyah itu sendiri berarti pengikut dari Kanjeng Nabi Muhammad SAW.¹⁹ Penamaan Muhammadiyah diusulkan oleh sahabat KH. Ahmad Dahlan yang bernama Muhammad Sangidu, adalah sebagai Ketib Anom Keraton Yogyakarta dan sekaligus tokoh moderat di keraton Yogyakarta.²⁰ Seterusnya Muhammadiyah merupakan organisasi gerakan Islam yang berdakwah atas nama amar *ma'ruf nahi mungkar*, dan berakidah *Islamiyyah* serta bersumber kepada al-Qur'an serta hadis²¹.

Preferensi Muhammadiyah dalam bernegara dan beragama yakni, kemajuan,

moderat, dan pemurnian ajaran agama Islam dari *khurafat*, *tahayyul*, *syirik* dan *bid'ah*. Selain itu Muhammadiyah juga mempunyai ambisi yang konstruktif terhadap pembangun fasilitas untuk sumber daya manusia seperti; rumah pendidikan, kampus, rumah sakit, dan lembaga yayasan untuk kepentingan dan kebutuhan ummat.²²

Adapun tipologi ideologi dari Muhammadiyah yaitu, modernis-reformis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Delier Noor, bahwa Muhammadiyah merupakan gerakan modernis Islam. Begitu juga dengan pendapat Soekarno menyatakan Muhammadiyah adalah gerakan Islam progresif. Sedangkan William Shepard menyatakan Muhammadiyah merupakan organisasi kemasyarakatan bertipologi *Islamic-Modernism*, yang mana bergerak pada *Islamic Society* (masyarakat Islam) dari negara Islam. Adapun Diskursus pemikiran Muhammadiyah terfokus pada pendidikan, keadilan dan kesejahteraan sosial, dan tidak menjadi sebagai gerakan politik.²³

¹⁷ Sofyan Abas, "Konsep Dan Icon Gerakan Muhammadiyah," *Kawasa* 8, no. 1 (2018): 10-21, <https://jurnal.umm.ac.id/index.php/kawasa/article/view/257>.

¹⁸ Syafiq Al-Mughni, *Nilai-Nilai Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001).

¹⁹ AR. Fakhruddin, *Mengenal Dan Menjadi Muhammadiyah* (Malang: UMM Press, 2005).

²⁰ Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman; Mengungkap Identitas Muhammadiyah* (Tangerang: Tarawang, 2000).

²¹ PP Muhammadiyah, *AD ART Muhammadiyah* (Malang: PP. Muhammadiyah, 2005).

²² Ikang Putra Anggara, Eva Susanti, and Herwin Sagita Bela, "Muhammadiyah Dan Civil Society (Studi Tentang Toleransi Dan Pluralisme Dalam Muhammadiyah)," *Journal of Government and Social Issues* 1, no. 1 (2021): 60-70, <https://jgsi.fisip.unila.ac.id/index.php/Jurnal/article/view/7>.

²³ Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2014).

Menurut penulis Muhammadiyah sebagai pembebasan dari kejumudan dan *stagnasi* dari pergerakan Islam, sehingga muncullah paradigma baru untuk mengatasi persoalan-persoalan agama dengan gagasan pembaharuan Islam. Pembaharuan yang dimaksud disini yakni, membangkitkan semangat Islam yang berkemajuan, dinamis, progresif dan sesuai perkembangan zaman. Selanjutnya, pemurnian Islam. Pemurnian Islam yang dimaksud adalah mengembalikan Islam kepada ajaran dasar tanpa menambah-nambah dalam persoalan agama, yang mana tambahan itu merupakan merusak dari kemurnian Islam itu sendiri.

Tipologi Pemikiran Salafisme

Gerakan Wahabi yang biasa disebut dengan Salafi, tujuan dan arah gerakannya mengembalikan kebudayaan Islam kepada al-Qur'an dan sunnah. Adapun inspirasi dari pemikiran Wahabi adalah kepada Ibnu Taimiyah, mazhab Ibn Hanbal.²⁴ Wahabi didirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab pada tahun 1703 sampai dengan 1729.²⁵

²⁴ Athaillah, "Perbedaan Muhammadiyah Dan Wahabi," Muhammadiyah. or.id., 2012, <http://pcmpedan.muhammadiyah.or.id/artikel-perbedaan-muhammadiyah-dengan-wahabi-detail-274.html>.

²⁵ Fathin Syuhud, *Meneladani Akhlak Rasul Dan Para Sahabat* (Malang: Pondok Pesantren Al-Khoirot, 2015).

Menurut Muhammad al-Shalih al-Utsaimin *Salafisme* adalah gerakan yang mengikuti *manhaj* (metode) Rasulullah dan para sahabat-sahabat nabi, dengan alasan mereka hidup lebih dahulu dari pada kita.²⁶ Menurut Muhammad bin Ali dan Muhammad Saiful Alam Shah bin Sudiman *Salafisme* adalah pemikiran agama yang dibangun atas teks, literalis, sempit dan puritan dalam hukum Islam. Biasanya mazhab yang mereka anut adalah mazhab Hanbali.²⁷

Selanjutnya, di antara ciri-ciri dari Wahabi adalah sebagai berikut; *pertama*, anti terhadap perbuatan yang berbau dengan *bid'ah* di kalangan umat Islam. *Kedua*, Pemahaman yang harus kembali kepada al-Qur'an dan sunnah secara literalisme, sehingga mengenyampingkan interpretasi para ulama Imam Mazhab. *Ketiga*, tekstual dalam memahami dan kaku dalam memahami dalil sesuatu, yang mana harus bersandar secara zahir kepada literal al-Qur'an dan hadis. Salah satu bukti pemahaman mereka teks hadis yang tekstual adalah memelihara jenggot bagi laki-laki dan bercadar bagi kaum perempuan. *Keempat*, menagaskan afiliasi

²⁶ Pradana Boy ZTF, "Muhammadiyah Dan Salafisme: Sebuah Survei Singkat Tentang Titik Temu Dan Titik Seteru," *MAARIF* 14, no. 2 (December 30, 2019): 135-47, <https://doi.org/10.47651/mrf.v14i2.67>.

²⁷ Christopher S. Dkk, *Eric Voegelin Today: Voegelin's Political Thought in the 21st Century* (New York: Lexington Books, 2019).

terhadap kelompok organisasi Islam manapun, dengan alasan menurut mereka yakni, akan menjauhkan pemahaman dan tindakan kita dari ajaran Islam.²⁸

Jadi dapat di simpulkan bahwa, pemahaman yang mereka yakini adalah kembali kepada literalisme hadis atau al-Qur'an serta kembali kepada pendapat para sahabat. Seterusnya, mereka tidak mempercayai kelompok manapun, karena akan menjadi sebuah ketaklidan dalam beragama, meskipun mereka berkelompok walaupun tidak legal secara administratif.

Selain itu mereka juga tidak memakai pendapat para ulama selain ulama Salafi atau ulama yang sekufu dengan mereka, meskipun ulama tersebut mengambil pendapat dari sumber yang sama (al-Quran dan Hadis). Jika mereka hanya menafsirkan al-Quran dan Hadis menurut literalisme berarti mereka adalah orang-orang yang paling liberal yang berkedok agama. Realitasnya, mereka tidak menggunakan pendapat ulama non Salafi untuk memahami dalil agama, melainkan dengan pendapat kelompok mereka sendiri. Konstruksi interpretasi pemikiran mereka kurang jelas dialektik-argumentasinya, yang mana mereka

hanya membangun sebuah kontroversial antara satu dengan yang lainnya.

Kurzman menyebutkan aliran Wahabisme adalah fundamentalis dan Islamisme.²⁹ Maksudnya adalah bahwa Wahabi hendak mengembalikan ajaran Islam sebagaimana pada zaman turunnya al-Qur'an dan diucapkannya hadis oleh Muhammad SAW. Demikian pemikiran ini, Wahabisme tidak menerima budaya berkolaborasi dengan agama atau agama berkolaborasi dengan budaya-budaya lokal dengan narasi "*mempunyai nilai-nilai yang sama dalam arah positif*"

Berbeda dengan Muhammadiyah dalam idealisme dan praktiknya, yang mana tidak memaksakan kehendak sebagaimana ideologi yang mereka yakini tentang agama, melainkan menghormati, membiarkan, dan memberikan kebebasan terhadap tradisi lokal atau ajaran lain untuk berkembang dan mengamalkan adat istiadat tersebut, dengan cacatan ajaran tersebut tidak bertentang dengan Islam. Sebagaimana Aizumardi Azra mengatakan pemahaman organisasi Muhammadiyah cenderung radikal, akan tetapi cara pendekatan mereka lebih

²⁸ Alitair Cb. Cook, *Culture, Identity and Religion in Southeast Asia* (United Kingdom: Cambridge Scholars, 2007).

²⁹ Imam Hendriyady Syarqawi, "Wahabisme: Gerakan Revivalist," *Tahfim Al-'Ilmi* 11, no. 2 (2020): 319-327.

persuasif yakni, dengan menghargai, toleran dan inklusif melalui pendidikan.³⁰

Seterusnya penerimaan tradisi *mussullapa'* dalam budaya Mandar, yang mana dalam pandangan Muhammadiyah tradisi tersebut merupakan kebiasaan yang telah turun menurut dari nenek moyang mereka. Adapun sikap Muhammadiyah tentang tradisi tersebut lebih kepada membiarkan, dalam arti tidak melarang dan tidak juga menganjurkan, akan tetapi supaya lebih berhati-hati.³¹

Sebagaimana menurut Amin Rais ketua Umum Muhammadiyah yang ke 12 bahwa, dalam persoalan tradisi lokal semisal *tahlilan*, adalah bentuk resepsi masyarakat terhadap agama dan itu merupakan tradisi lokal yang secara turun temurun dilakukan. Lebih ditegaskan lagi, Amin Rais berpendapat bahwa warga Muhammadiyah wajib bertahlil, akan tetapi tahlilan bukan hanya dengan ucapan atau tradisi yang biasa dilakukan

oleh masyarakat, melainkan sesuai pula dengan perbuatan.³²

Selain itu dalam hal eksklusifisme, Muhammadiyah sangat terbuka kepada terhadap pemeluk agama lain. Faktanya, Muhammadiyah telah mampu mendirikan kampus Universitas Muhammadiyah di Sorong dengan 9.000 mahasiswa, dan Universitas Muhammadiyah di Kupang terdapat 4.000 mahasiswa. Adapun civitas akademiknya terdapat 55 sampai 80% adalah orang-orang yang beragama Kristiani.³³

Sepertinya, Muhammadiyah bicara toleransi, inklusivisme, moderasi beragama, dan nasionalisme bukanlah suatu yang urgensi saat ini, karena Muhammadiyah telah lebih dahulu bicara tentang toleransi, fikiran-fikiran moderat dan semangat kemajuan. Faktanya dalam masalah dinamisasi, Muhammadiyah sangat terbuka terhadap intern Islam maupun diluar Islam itu sendiri.³⁴

³⁰ Amrullah Husein, "Dakwah Kultural Muhammadiyah Terhadap Kaum Awam," *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (2017): 91, https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v1i1.831.

³¹ Muhammad Wawan and Alimuddin, "Tradisi Massulapa' Dalam Budaya Mandar: Perspektif Nahdatul Ulama Dan Muhammadiyah," *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 3, no. 1 (2022): 167-81, file:///C:/Users/wadir_pasca/Downloads/26434-Article Text-81230-1-10-20220406.pdf.

³² Khairani Faizah, "Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan Dalam Perspektif Menurut Muhammadiyah," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 2 (December 1, 2018), <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i2.722>.

³³ Fajar Riza Ulhaq Abdul Mu'ti, Azaki Khoirudin, and Ahmad Fuad Fanani, *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan Catatan Kritis Muktamar Teladan Ke-47 Muhammadiyah Di Makasar 2015* (Makasar: Muhammadiyah University Press, 2015).

³⁴ Dahlia Lubis Azhari Akmal Tarigan and Syahrial Arif Hutagalung, *Potret Intelektual Perempuan Pemecah Tembok Stigma* (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2022).

Secara global pemahaman antara Muhammadiyah dan Wahabi yakni, sama. Kesamaannya terletak kepada sama-sama memperjuangkan revivalisme, yang mana ingin membersihkan ajaran agama Islam dari penyimpangan sehingga berimplikasi merusak kemurnian ajaran Islam itu sendiri. Walaupun dalam beberapa kasus Muhammadiyah tidak sepatutnya dengan tradisi lokal semisal, tindakan fanatik golongan, meminta kepada hal-hal yang dianggap sakral dan *tahayyul*.³⁵

Menurut Muhammadiyah hal tersebut sudah termasuk kepada *syirik*. Jika Muhammadiyah anti terhadap fanatis golongan, berbeda dengan wahabisme yang mana mereka fanatik golongan³⁶. Buktinya mereka merasa kelompok yang paling benar, kelompok yang paling sunnah, yang lain sesat dan kafir. Mirisnya Wahabisme garis keras, mengeluarkan fatwa, bahwa mengikuti orang-orang ahli *bid'ah* (dalam pemahaman mereka) adalah haram hukumnya.³⁷

Differensiasi Perspektif Muhammadiyah dan Wahabi dalam Memaknai Hadis Bid'ah

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa, Muhammadiyah dan Wahabi terdapat kesamaan yang mendasar dalam pergerakan Islam. Kesamaan itu terletak kepada sama-sama ingin memurnikan Islam dan mengembalikan kepada al-Qur'an dan Hadis.³⁸

Menimbang dan melihat Indonesia yang begitu plural meresepsi dalam beragama, sehingga ada tradisi-tradisi yang secara bungkus adalah tradisi Islam, padahal sumber dari hadis dan al-Qur'an secara zahir tidak ada. Lantas bagaimana kedua kelompok ini memahami hadis *bid'ah*, yang mana *bid'ah* itu menambah suatu ajaran, yang seolah itu adalah dari ajaran Islam.³⁹ Seterusnya, bagaimana pandangan dan sikap mereka terhadap tradisi yang seolah itu adalah dari Islam. Hal ini perlu dikaji agar tidak terjadi simpang siur dalam informasi, yang pada akhirnya membuat kekacuan umat.

³⁵ Husein, "Dakwah Kultural Muhammadiyah Terhadap Kaum Awam."

³⁶ M. Jiva Agung Wicaksono, *Renungan Bagi Aktiois Dakwah Kampus* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2015).

³⁷ Saipul Hamdi, "De-Kultural Islam Dan Konflik Sosial Dalam Dakwah Wahabi Di Indonesia," *Jurnal Kawistara* 9, no. 2 (October 2019): 164, <https://doi.org/10.22146/kawistara.40397>.

³⁸ Ahmad Faizin dan David Efendi, *Membaca Muhammadiyah: Esai-Esai Kritis Tentang Persyirakatan, Amal Usaha, Dan Gerakan Dakwahnya* (Jawa Timur: Gramedia Communication, 2021).

³⁹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Baari Syarah Shahih Al-Bukhari* (Baerut: Dar al-Ma'rifah, 1379).

Pemahaman Muhammadiyah terhadap Hadis Bid'ah

Di bawah ini akan didiskusikan pandangan Muhammadiyah terhadap hadis *bid'ah*:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ

Artinya: "Dari Aisyah r.a berkata, bahwa rasulullah bersabda; Barangsiapa membuat perkara baru dalam agama kami yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak⁴⁰.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Artinya: "Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Abdul Wahhab bin Abdul Majid dari Ja'far bin Muhammad dari bapaknya dari Jabir bin Abdullah ia berkata: bahwasanya: Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan khutbah. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan dan setiap bid'ah adalah sesat.⁴¹

Dalam Perspektif Muhammadiyah *bid'ah* adalah suatu hal yang baru. Atau suatu yang diciptakan lebih dahulu tanpa

ada tuntunan dari al-Qur'an dan hadis. Dalam memahami makna setiap (*kullu*) perkara baru itu *bid'ah*, Muhammadiyah tidak memahami hadis di atas dengan semua perkara baru dalam agama *bid'ah* dan sesat, akan tetapi memahami kata *kullu* dengan sebagian. Jika narasinya sebagian berarti tidak semuanya *bid'ah* itu haram, melainkan ada sebagian yang lainnya juga *hasanah*. Seterusnya, menurut Muhammadiyah *kullu* (setiap) dalam hadis tersebut lafaznya umum, bukanlah lafaz khusus.⁴²

Dalam hal ini Muhammadiyah dalam memahami hadis *bid'ah* tergolong kepada kelompok *Muwassi'in*, yang bearti selama perkara baru tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis, maka *bid'ah* tersebut adalah *bid'ah hasanah*. Lawan *Muwassi'in* adalah *Mudayyiqin* (yang bearti seluruh perkara yang baru dalam agama adalah sesat dan *bid'ah*). Argumentasi *Muwassi'in* tersebut dilandaskan kepada hadis yang lain, karena ada hadis lain yang mengkhususkan hadis yang umum tersebut, seperti hadis Riwayat Imam Muslim sebagai berikut:

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا

⁴⁰ Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih Al Bukhari* (Beirut: Dar al Kitab al 'Ilmiyyah, 1992).

⁴¹ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* (Jakarta: Darus Sunnah, 2012).

⁴² Fajar Rachmadhani, "Konsep Bid'ah Perspektif Muhammadiyah: Kajian Fatwa Majelis Tarjih Dan Tajdid Muhammadiyah," *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2020): 78-100, <https://doi.org/klm.v18i1.3433>.

وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً
سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وَرٍ مِنْ عَمَلٍ بِهَا وَلَا
يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

Artinya: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Barang siapa dapat memberikan suri tauladan yang baik dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut dapat diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat untuknya pahala sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun pahala yang mereka peroleh. Sebaliknya, barang siapa memberikan suri tauladan yang buruk dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa yang mereka peroleh sedikitpun.⁴³

Selain itu Muhammadiyah juga menukilkan pendapat Imam Syafi'i, yang mana Imam Syafi'i berpendapat bahwa *bid'ah* ada yang terpuji dan ada pula *bid'ah* yang buruk. *Bid'ah* yang buruk adalah *bid'ah* yang tidak mendatangkan maslahat bagi ummat, sedangkan *bid'ah* yang baik berupa mendatangkan kebaikan untuk ummat. Intinya yang digolong *bid'ah* bagi Muhammadiyah adalah yang berkaitan dengan persoalan akidah dan amalan mahdah. Adapun persoalan *muamalah* bukanlah suatu perkara *bid'ah*.⁴⁴

Pemahaman Wahabi Terhadap Hadis *Bid'ah*

Abdul Wahab sebagai ideolog dari pada Wahabisme berkomentar tentang hadis *bid'ah*, sebagai berikut:

أعلمكم بقول الحمد لله سبحانه وتعالى ، أنا لست مهبطاً
لكي أتبع السنة. إيماني وديني ، أخلد الله سبحانه وتعالى .
وأمسك بأئمة المسلمين من المذاهب الأربعة ، وأتمسك بهم
إلى يوم القيامة. علاوة على ذلك ، نصحت الناس بالعبادة
بإخلاص في سبيل الله سبحانه وتعالى ، ونهيتهم من العبادة
والتعصب تجاه الأشخاص الذين يعيشون ويموتون بدلاً من
الصالحين. كما حرمتهم من الشرك كالذبح للعبادة
والسجود لغير الله سبحانه وتعالى. علاوة على ذلك ،
أبلغكم أيضاً أنه لا يمكن لأحد أن يشارك الله سبحانه
وتعالى ، سواء أكانوا ملائكة أو رسلاً ، وهذا هو التعليم
الذي ذكره رسول الله صلى الله عليه وسلم مع أهل السنة
والجماعة. لسببين ترك البدعة ، أولهما: البدعة أكبر
الكبائر. ثانياً: أنبل الشيعة الراضية من أهل العلم والبدعة
مقارنة بالسنة الذين يمارسون البدعة

Artinya: "Aku mengkhabarkan kepadamu dengan mengucapkan segala puji bagi Allah Swt, aku bukanlah pembuat *bid'ah* melainkan mengikuti sunnah. Aqidahku dan agama, aku abadikan kepada Allah swt. Dan aku berpegang kepada imam Muslim empat Mazhab, dan akan aku pegang sehingga hari kiamat. Selanjutnya, aku berpesan kepada manusia, agar beribadah ikhlas karena Allah swt, dan aku melarang mereka menyembah dan fanatik kepada orang yang hidup maupun mati dari pada orang shalih. Aku juga melarang mereka untuk berbuat syirik seperti penyembelihan untuk sesembahan, sujud kepada selain Allah Swt. Selanjutnya, aku juga mengkhabarkan bahwa tiada yang mampu berkongsi dengan Allah Swt, baik itu malaikat, rasul dan inilah ajaran yang disebutkan oleh Rasulullah dengan ahlusunnah wal-jama'ah. Ada dua hal mengapa harus meninggalkan *bid'ah*. Pertama,

⁴³ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*.

⁴⁴ Yudhanto Prasetyo, "Macam-Macam Bid'Ah," Suara Muhammadiyah, 2019.

bid'ah merupakan dosa terbesar dari sekian banyak dosa besar. Yang kedua, adalah lebih mulia Syiah Rafidah yang ahli ilmu dan *bid'ah* di bandingkan kaum sunni yang melakukan amalam *bid'ah*".⁴⁵

Seterusnya, dalam karangan Abdul Wahab yang berjudul *Fadhl al-Islam* pada bab pertama dengan judul *Ma Ja'a 'anna al-Bid'ah Asyyaddu min al-Kabair*. Tentang hal ini Bin Baz berkomentar, bahwa *bid'ah* merupakan perkara terbilang besar, sebab menambah ajaran agama dan mengurangi ajaran Islam. Pada bab *At-Taahdzir min al-Bid'ah*, hadis bicara tentang *bid'ah* yang diriwayatkan Imam at-Tirmidzi tentang *kullu bid'atun dhallaah*. Bin Baz bekomentar wajib mencela pagi pelaku *bid'ah* dan *bid'ah* perilaku *bid'ah* lebih hina dari pada pelaku maksiat.⁴⁶

Menurut Abdul Hakim bin Amir Abdat mengomentari hadis *bid'ah* dengan mengutip pendapat Ibnu Taimiyyah bahwa, *bid'ah* adalah sesuatu yang baru dan diadakan dalam agama Islam yang menyerupai syariat dengan tujuan ibadah kepada Allah SWT.⁴⁷ Selanjutnya, Abdat menuturkan *bid'ah* adalah perkara yang menyesatkan dan salah satu *bid'ah* yang

sering dikerjakan kaum Muslimin yang menyandarkan kepada hadis-hadis yang lemah (*dhaif*).⁴⁸ Simpatisan Abdul Wahab juga pernah berkata bahwa, mereka jika diberitahukan tentang perkara-perkara hadis *bid'ah*, maka mereka selalu mencari apologi untuk membenarkan *bid'ah hasanah*".⁴⁹

Jadi antara Muhammadiyah dan Wahabisme dalam memahami hadis tentang *bid'ah* jelas nampak berbeda. Adapun perbedaan tersebut terbagi beberapa bagian diantaranya sebagai berikut:

Pertama, pembagian *bid'ah*. Muhammadiyah menerima dan meyakini *bid'ah hasanah* dengan cacatan tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis. Sedangkan kelompok Wahabi menolak secara keseluruhan sesuatu perkara yang baru (*bid'ah*). Kedua, indikator beramal kepada kualitas hadis. Muhammadiyah membolehkan beramal dengan hadis yang *dha'if* (lemah) dengan cacatan hanya menyangkut dengan *fadhilah amal*, dengan tujuan memotivasi agar giat untuk beribadah kepada Allah Swt, sedangkan menurut Wahabi beramal kepada hadis yang lemah adalah *bid'ah* yang sesat dan

⁴⁵ Muhammad Ibn Abdul Wahhab, *Mualafat Asy Syaikh Imam Abd Wahab. Vol 5, Jami'an Al-Imam Muhammad Bin Saud Al-Islamiyah* (Riyadh: al-Islamiyah, 1398).

⁴⁶ Shalih Utsaimin dan Abdul 'Aziz bin Baz, *Syarhu Ats Tsalastatil Ushul* (Grogol: Maktabah al-Ghuraba, 2008).

⁴⁷ Din Wahid dan Jamhari Makhruf, *Suara Salafisme: Radio Dakwah Di Indonesia, Kencana* (Jakarta: Kencana, 2007).

⁴⁸ Haedar Nasir, *Gerakan Islam Syariah* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2007).

⁴⁹ Nur Khalid Ridwan, *Sejarah Lengkap Wahhabi* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).

haram hukunnya. *Ketiga, tawassul.* Kelompok Wahabi dalam masalah persoalan *tawassul* menolak habis-habisan dan bagi mereka itu adalah perkara yang haram dan menyesatkan. Bagi mereka hanya kepada Allah semata tempat memohon, jadi mereka menolak perantara masalah hubungan dengan Allah Swt. Sementara Muhammadiyah membolehkan *bertawassul* kepada orang yang shaleh masih hidup, dan bukan *tawassul* kepada kuburan orang yang telah meninggal, yang dianggap keramat.⁵⁰

Kesimpulan

Pemaknaan hadis *bid'ah* dalam penafsiran Muhammadiyah jelas berbeda apa yang dimaknai kaum Wahabi. Secara fundamental Muhammadiyah dan Wahabi dalam pemikirannya tidaklah merupakan sebuah kesalahan fatal, sebab mereka mempunyai dalil masing-masing yang mereka yakini. Cuman, kelompok Wahabi dalam menyampaikan dakwah dalam ranah sosial terlalu ekstrim dan koersif serta terlalu angkuh mengatakan kelompok merekalah yang paling benar, sementara kelompok Islam yang lain salah.

⁵⁰ Asep Mulyaden, "Ideologi Islam Tradisionalis Dalam Tafsir," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 2 (May 5, 2021): 180-95, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11898>.

Stigma yang berkembang di tengah masyarakat tentang Wahabisme, adalah aliran Islam yang konservatif-tradisionalis, sedangkan Muhammadiyah dikenal dengan progresif-Modernis. Dua varian aliran ini saling dibutuhkan dalam kehidupan sosial dan agama. Kelompok konservatif adalah kelompok penjaga nilai-nilai yang luhur, yang mana nilai dan norma tersebut telah teruji ratusan tahun.

Sedangkan kelompok modernis sebagai arus yang membawa maju normatif konservatif menuju tafsiran yang dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Jadi, kedua aliran tersebut di butuhkan dalam perkembangan sosial agama, yang mana keduanya saling melengkapi. Begitupun dengan aliran Konservatif, bisa di jadikan sebagai penjaga nilai-nilai, sedangkan modernis mengontektualisasi nilai-nilai sesuai perkembangan zaman.

Referensi

1. Abas, Sofyan. "Konsep Dan Icon Gerakan Muhammadiyah." *Kawasa* 8, no. 1 (2018): 10-21. <https://jurnal.umm.ac.id/index.php/kawasa/article/view/257>.
2. Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari. *Shahih Al Bukhari*. Beirut: Dar al Kitab al 'Ilmiyyah, 1992.
3. Ahmad Faizin dan David Efendi. *Membaca Muhammadiyah: Esai-Esai Kritis Tentang Persyirakatan, Amal Usaha, Dan Gerakan Dakwahnya*. Jawa Timur: Gramedia Communication,

- 2021.
4. Aji, Didik Kusno. "Konflik Dalam Bingkai Sosial Keagamaan." *NIZHAM* 4, no. 1 (2015). <https://media.neliti.com/media/publications/155003-ID-konflik-dalam-bingkai-sosial-keagamaan.pdf>.
 5. Al-Mughni, Syafiq. *Nilai-Nilai Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001.
 6. Anggara, Ikgang Putra, Eva Susanti, and Herwin Sagita Bela. "Muhammadiyah Dan Civil Society (Studi Tentang Toleransi Dan Pluralisme Dalam Muhammadiyah)." *Journal of Government and Social Issues* 1, no. 1 (2021): 60-70. <https://jgsi.fisip.unila.ac.id/index.php/Jurnal/article/view/7>.
 7. Athaillah. "Perbedaan Muhammadiyah Dan Wahabi." Muhammadiyah. or.id., 2012. <http://pcmpedan.muhammadiyah.or.id/artikel-perbedaan-muhammadiyah-dengan-wahabi-detail-274.html>.
 8. Christopher S. Dkk. *Eric Voegelin Today: Voegelin's Political Thought in the 21st Century*. New York: Lexington Books, 2019.
 9. Cook, Alitair Cb. *Culture, Identity and Religion in Southeast Asia*. United Kingdom: Cambridge Scholars, 2007.
 10. Darban, Ahmad Adaby. *Sejarah Kauman; Mengungkap Identitas Muhammadiyah*. Tangerang: Tarawang, 2000.
 11. Din Wahid dan Jamhari Makhruf. *Suara Salafisme: Radio Dakwah Di Indonesia. Kencana*. Jakarta: Kencana, 2007.
 12. Faizah, Khairani. "Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan Dalam Perspektif Menurut Muhammadiyah." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 2 (December 1, 2018). <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i2.722>.
 13. Fajar Rachmadhani. "Konsep Bid'ah Perspektif Muhammadiyah: Kajian Fatwa Majelis Tarjih Dan Tajdid Muhammadiyah." *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2020): 78-100. <https://doi.org/klm.v18i1.3433>.
 14. Fakhruddin, AR. *Mengenal Dan Menjadi Muhammadiyah*. Malang: UMM Press, 2005.
 15. Haedar Nasir. *Gerakan Islam Syariah*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2007.
 16. Hamdi, Saipul. "De-Kultural Islam Dan Konflik Sosial Dalam Dakwah Wahabi Di Indonesia." *Jurnal Kawistara* 9, no. 2 (October 2019): 164. <https://doi.org/10.22146/kawistara.40397>.
 17. Hendriyadi, Hendriyadi. "Wahabisme: Gerakan Revivalist Islam." *Tafhim Al-Ilmi* 11, no. 2 (February 15, 2020): 324-33. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i2.3759>.
 18. Husein, Amrullah. "Dakwah Kultural Muhammadiyah Terhadap Kaum Awam." *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (2017): 91. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v1i1.831.
 19. Ibnu Hajar Al-Asqalani. *Fath Al-Baari Syarah Shahih Al-Bukhari*. Baerut: Dar al-Ma'rifah, 1379.
 20. Ikbal, Muhamad, Rihlah Nur Aulia, and Khairil Ikhsan Siregar. "Sejarah Keberadaan Muhammadiyah Di Minangkabau Perspektif Hamka Dalam Karya Ayahku ." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 14, no. 1 (2018): 79-88. <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.06>.
 21. Imam An-Nawawi. *Syarah Shahih Muslim*. Jakarta: Darus Sunnah, 2012.
 22. Indria, Anita, and Eka Eramahi. "Relativisme Agama Dalam Masyarakat" x, no. x (2022): 128-39. <https://doi.org/10.15548/mrb.v5i2.25>.
 23. Juniarti, Ayu, H Abubakar, and

- Suryanti. "Menelisik Isu Wahabi Di Muhammadiyah Tahun 2012 - 2018." *Syams : Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2021). <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams/article/view/3028/1554>.
24. M. Jiva Agung Wicaksono. *Renungan Bagi Aktivis Dakwah Kampus*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2015.
 25. Mu'ti, Fajar Riza Ulhaq Abdul, Azaki Khoirudin, and Ahmad Fuad Fanani. *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan Catatan Kritis Mukhtar Teladan Ke-47 Muhammadiyah Di Makasar 2015*. Makasar: Muhammadiyah University Press, 2015.
 26. Muhammad Ibn Abdul Wahhab. *Mualafat Asy Syaikh Imam Abd Wahab. Vol 5, Jami'an Al-Imam Muhammad Bin Saud Al-Islamiyah*. Riyadh: al-Islamiyah, 1398.
 27. Mulyaden, Asep. "Ideologi Islam Tradisionalis Dalam Tafsir." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 2 (May 5, 2021): 180-95. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11898>.
 28. Muslim. "Haji Abdul Karim Amrullah Dan Sejarah Muhammadiyah Di Maninjau Sumatera Barat." *Jurnal Muhammadiyah Studies* 6, no. 1 (2021): 1-22. <https://doi.org/10.22219/jms.v6i1.12652>.
 29. Nashir, Haedar. *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2014.
 30. Nasrullah. "Respons Dan Tantangan Kaum Tua Atas Kritik Kaum Muda Terhadap Tarekat Di Minangkabau Awal Abad 20." *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2016): 211-46. <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/15>.
 31. Nuhayati dkk. *Muhammadiyah; Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020.
 32. Nur Khalid Ridwan. *Sejarah Lengkap Wahhabi*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
 33. PP Muhammadiyah. *AD ART Muhammadiyah*. Malang: PP. Muhammadiyah, 2005.
 34. Said, Mohammad Umar. "Mansikh-Manskh Dalam Al-Quran." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (December 25, 2020): 173-83. <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i2.4174>.
 35. Sarwan, Sarwan. "Al-Munir (1911-1916)." *Al Munir: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2009): 1-19. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/view/654>.
 36. — — —. "Materi Dakwah Majalah Al-Munir (1911-1915)." *Al Munir: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (November 7, 2012): 134-49. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/view/730>.
 37. Sarwan, Sarwan, and Fatimah Azzahra. "Da ' Wah in Muhammadiyah Education: Muhammadiyah Renewal for Islamic Education in West Sumatra" 22, no. 02 (2022): 181-91. <https://doi.org/10.29300/syr.v22i2.8774>.
 38. Setiawan, Bahar Agus. "Manhaj Tarjih Dan Tajdid: Asas Pengembangan Pemikiran Dalam Muhammadiyah." *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 2, no. 1 (March 25, 2019): 35. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i1.2068>.
 39. Shalih Utsaimin dan Abdul 'Aziz bin Baz. *Syarhu Ats Tsalastatil Ushul*. Grogol: Maktabah al-Ghuraba, 2008.
 40. Syuhud, Fathin. *Meneladani Akhlak Rasul Dan Para Sahabat*. Malang: Pondok Pesantren Al-Khoirot, 2015.
 41. Tarigan, Dahlia Lubis Azhari Akmal, and Syahrial Arif Hutagalung. *Potret Intelektual Perempuan Pemecah Tembok*

- Stigma*. Medan: Merdeka Kreasi Group, 2022.
42. Wahyudi, Andri. "Konflik, Konsep Teori Dan Permasalahan." *Jurnal Publiciana* 8, no. 1 (2015): 1-15. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v8i1.45>.
 43. Wawan, Muhammad, and Alimuddin. "Tradisi Massulapa' Dalam Budaya Mandar; Perspektif Nahdatul Ulama Dan Muhammadiyah." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 3, no. 1 (2022): 167-81. [file:///C:/Users/wadir/pasca/Downloads/26434-Article Text-81230-1-10-20220406.pdf](file:///C:/Users/wadir/pasca/Downloads/26434-Article%20Text-81230-1-10-20220406.pdf).
 44. Yudhanto Prasetyo. "Macam-Macam Bid'Ah." *Suara Muhammadiyah*, 2019.
 45. ZTF, Pradana Boy. "Muhammadiyah Dan Salafisme: Sebuah Survei Singkat Tentang Titik Temu Dan Titik Seteru." *MAARIF* 14, no. 2 (December 30, 2019): 135-47. <https://doi.org/10.47651/mrf.v14i2.6>